

PERAN ORGANISASI KARANG TARUNA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA (MABUK- MABUKAN) DI KELURAHAN MONJOK KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM

Irwan Sofian¹, Masyhuri², Suud³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram¹²³

Corresponding Author: irwansofian16031999@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran Organisasi Karang Taruna dalam menanggulangi kenakalan remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. (2) mengetahui hambatan yang di hadapi oleh Organisasi Karang Taruna dalam menanggulangi kenakalan remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. (3) mengetahui solusi Karang Taruna dan Pemerintah dalam menanggulangi kenakalan remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder dengan sumber data berupa subjek dan informan penelitian yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat peran aktif Karang Taruna MONDIAL dalam menanggulangi kenakalan remaja, khususnya perilaku mabuk-mabukan. Melalui Pencegahan dan penanggulangan permasalahan sosial melalui rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Peran tersebut diwujudkan dengan cara mengadakan program melalui beberapa divisi, yakni pendidikan, keagamaan, sosial serta UMKM. Program tersebut dilaksanakan secara terstruktur di lokasi yang strategis, seperti masjid, balai kelurahan, atau aula terbuka, (2) Terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Karang Taruna MONDIAL dalam menanggulangi kenakalan remaja khususnya perilaku mabuk-mabukan. Hambatan tersebut dikategorikan ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini mencakup kurangnya sumber daya manusia yang terampil, keterbatasan dana dan fasilitas, serta kurangnya partisipasi remaja dalam mengikuti program yang di lakukan karang taruna. Selain itu ada faktor eksternal meliputi pengaruh negatif teman sebaya, akses mudah terhadap alkohol, kebiasaan nongkrong hingga larut malam, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan (3) Terdapat solusi Karang Taruna dan pemerintah kelurahan dalam menanggulangi kenakalan remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok. Solusi yang dilakukan melalui kerja sama antara Karang Taruna dan Pemerintah Kelurahan. dengan mengadakan kegiatan positif seperti pelatihan dan pembinaan, serta melibatkan sekolah, tokoh masyarakat, dan keluarga dalam mendukung program-program karang taruna. Pemerintah turut berperan aktif dengan memberikan anggaran, fasilitas, dan mendorong penguatan aturan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan remaja ke arah yang positif.

Kata Kunci: Kata Kunci: Peran, Karang Taruna, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the role of the Karang Taruna Organization in overcoming juvenile delinquency (Drunk) in Monjok Village, Selaparang District, Mataram City. (2) determine the obstacles faced by the Karang Taruna Organization in overcoming juvenile delinquency (Drunk) in Monjok Village, Selaparang District, Mataram City. (3) to find out the solutions of Karang Taruna and the Government in overcoming juvenile delinquency (drunkardism) in Monjok Village, Selaparang District, Mataram City. This study uses a qualitative approach with a case study method. The types of data in this study are primary data and secondary data with data sources in the form of research subjects and informants determined by purposive sampling techniques. Interview, observation and

documentation techniques were used to collect data. Meanwhile, to analyze the data, the qualitative data analysis technique of the Miles and Huberman model was used with the steps of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that (1) There is an active role of Karang Taruna MONDIAL in overcoming juvenile delinquency, especially drunken behavior. Through prevention and overcoming social problems through social rehabilitation, social security, social empowerment and social protection. This role is realized by holding programs through several divisions, namely education, religion, social and UMKM. The program is implemented in a structured manner in strategic locations, such as mosques, village halls, or open halls, (2) There are obstacles faced by Karang Taruna MONDIAL in overcoming juvenile delinquency, especially drunkenness. These obstacles are categorized into two factors, namely internal factors and external factors. These internal factors include the lack of skilled human resources, limited funds and facilities, and the lack of participation of teenagers in participating in programs carried out by Karang Taruna. In addition, there are external factors including the negative influence of peers, easy access to alcohol, the habit of hanging out until late at night, and lack of support from parents and (3) There are solutions from Karang Taruna and the village government in overcoming juvenile delinquency (Drunkenness) in Monjok Village. The solution is carried out through cooperation between Karang Taruna and the Village Government. by holding positive activities such as training and coaching, and involving schools, community leaders, and families in supporting Karang Taruna programs. The government also plays an active role by providing budgets, facilities, and encouraging the strengthening of regulations to create a safer environment and support the development of teenagers in a positive direction.

Keywords: Role, Karang Taruna, Juvenile Delinquency

1. Pendahuluan

Organisasi Karang Taruna merupakan wadah pembinaan atau pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa, kelurahan, komunitas atau adat sederhana, terutama bergerak di bidang kesejahteraan sosial yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945. Senada dengan itu, Muhammad (2011) menyatakan Organisasi Karang Taruna merupakan suatu organisasi sebagai wadah bagi anggotanya yang di dalamnya berisikan aktivitas untuk mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri Sosial RI No 25 tahun 2019, karang taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Berdasarkan bab 2 pasal 6 dalam Permensos bahwa Karang Taruna memiliki tugas: a. mengembangkan potensi generasi muda dan masyarakat; b. berperan aktif dalam pencegahan serta penanggulangan permasalahan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial serta program prioritas nasional.

Berbagai harapan diletakkan pada generasi muda agar mereka menjadi individu yang berguna serta mampu berkontribusi ke arah kesejahteraan negara secara keseluruhan. Namun pada realitanya, berbagai pihak mulai menaruh kekhawatiran tentang gejala sosial yang melanda para generasi muda yang dapat meruntuhkan akhlak dan moral anak-anak maupun remaja masa kini. Gejala sosial yang dimaksud adalah suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi diantara manusia baik individu maupun secara kelompok (Gulo, 2010). Suatu proses sosial disebut gejala sosial karena perilaku oleh individu yang terlibat di dalamnya saling terkait, salah satu gejala sosial yang terjadi di masyarakat yaitu kenakalan remaja.

Menurut Kohnstamm dalam Desmita (2012:24) menyebutkan bahwa umur 14-21 tahun disebut juga masa remaja. Remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan dimana: 1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, 2) individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, 3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sunarto, 2008:54). Pada masa ini kesadaran manusia masih belum tersusun rapi walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan dan sebagainya), namun isi-isi tersebut

belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Konflik-konflik dalam diri remaja yang sering kali menimbulkan masalah itu, ketergantungan pada keadaan masyarakat dimana remaja yang bersangkutan tinggal sehingga kerap kali melakukan kenakalan.

Kenakalan merupakan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan anak-anak (Hisyam, 2018:63). Kenakalan remaja merupakan aktivitas remaja yang belum dewasa secara hukum dan bertentangan dengan norma-norma sosial baik norma agama, norma adat atau kebiasaan, norma kesusilaan atau kesopanan, maupun norma hukum. Kenakalan remaja merupakan gejala tidak berfungsinya peranan keluarga dalam mengasuh dan membina anak-anaknya karena kurangnya pendidikan. Menurut Kartono (1992), kenakalan remaja disebut sebagai *Juvenile Delinquency*, adalah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Berdasarkan hasil Penelitian awal yang dilakukan melalui observasi dan wawancara bersama ketua Karang Taruna Kelurahan Monjok, Saefudin menerangkan bahwa adanya kenakalan remaja yang masih sering terjadi di Kelurahan Monjok. Kelurahan Monjok sendiri terdiri dari tujuh lingkungan yaitu Monjok Perluasan, Monjok Culik, Kebon Jaya Barat, Kebon Jaya Timur, Pemamoran, Monjok Geria, Dan Kamasan. Menurut Saefudin, kenakalan itu bervariasi dalam bentuknya, seringkali terdapat kegiatan seperti nongkrong sampai larut malam hingga minum-minuman keras, kemudian sholat diabaikan, merokok, pacaran, dan berkeluyuran. Penyebabnya cenderung karena terpengaruh oleh teman sebaya mereka yang juga terlibat dalam kegiatan minum-minuman keras.

Pertemuan remaja di suatu tempat pada malam hari yang berlanjut hingga larut malam sering kali menjadi ajang untuk mabuk-mabukan. Pada awalnya, remaja hanya mencoba minuman beralkohol dalam jumlah yang sedikit, mungkin karena rasa ingin tahu atau desakan dari teman-temannya. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai terlibat lebih sering dalam kegiatan minum-minuman keras. Minuman beralkohol dapat memberikan efek sementara yang mengubah suasana hati dan melepaskan diri dari hambatan sosial, sehingga remaja merasa terbebas dari tekanan atau masalah yang dihadapi. Hal ini menciptakan perasaan euforia yang membuat remaja tergoda untuk mengulangi pengalaman tersebut. Namun berdasarkan keterangan dari ketua karang taruna, saat ini perilaku mabuk-mabukan tersebut telah berkurang. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama yang baik antara karang taruna dan juga kepala lingkungan setempat. Para remaja diajak untuk terlibat dalam berbagai program yang dikembangkan oleh karang taruna pada berbagai divisi

Melalui berbagai program yang terbagi dalam beberapa divisi tersebut, Organisasi Karang Taruna MONDIAL mencoba memberikan alternatif kegiatan positif kepada remaja di kelurahan Monjok. Program-program tersebut mencakup kegiatan pendidikan, sosial, keagamaan, UMKM, seni, dan budaya. Misalnya program divisi keagamaan yakni anggota karang taruna laki-laki harus berpartisipasi langsung belajar menjadi khotib, menjadi imam supaya terbiasa melakukan hal positif sebagai pemimpin yang bisa diteladani serta mengadakan latihan hadroh, selanjutnya divisi sosial mengadakan kegiatan menonton bola bersama untuk meningkatkan solidaritas, kemudian divisi seni dan budaya mengajak main dende, tari, gambelan dan gendang belek sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi mabuk-mabukan yang dialihkan kepada kegiatan positif. Tujuannya adalah memberikan pemahaman, keterampilan, dan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan diri serta menghindari perilaku negatif seperti minum-minuman keras. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Peran Organisasi Karang Taruna dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder dengan sumber data berupa subjek dan informan penelitian yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek dan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti dokumen, arsip, dan literatur yang relevan. Penentuan subjek dan informan penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain wawancara untuk menggali informasi secara mendalam, observasi untuk mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi guna memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peran Organisasi Karang Taruna dalam menanggulangi kenakalan remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran Karang Taruna MONDIAL dalam menanggulangi kenakalan remaja (mabuk-mabukan)

a. Peran Aktif Karang Taruna sebagai Agen Edukasi dan Pembinaan Remaja

Dari jawaban yang di berikan oleh ketua karang taruna dan wakil ketua karang taruna sangat strategis dalam menanggulangi kenakalan remaja, khususnya perilaku mabuk-mabukan. Karang Taruna tidak hanya menjadi fasilitator kegiatan, tetapi juga menjadi agen edukasi yang memberikan kesadaran langsung kepada para remaja tentang risiko yang ditimbulkan oleh konsumsi minuman keras, baik dari sisi kesehatan, sosial, maupun hukum. Pendekatan ini dilakukan melalui penyuluhan langsung, seperti pelatihan atau workshop, pelatihan kreatif seperti cinematografi, serta penggunaan media sosial, latihan hadroh dan podcast edukatif. Sejalan dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Karang Taruna memiliki tugas dan fungsi mengembangkan potensi generasi muda dan masyarakat berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial serta program prioritas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Karang Taruna berusaha mengalihkan energi remaja ke hal-hal positif yang lebih produktif dan membangun karakter. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, organisasi ini menanamkan nilai moral tanpa menggurui, melainkan mengajak remaja untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap perilaku mereka.

b. Integrasi Pendekatan Rehabilitatif melalui Lembaga Terkait

Salah satu aspek yang muncul dari wawancara dengan Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial, Siti Rahimah Nurdiana, adalah adanya dimensi kuratif dalam penanganan remaja yang sudah terlanjur terlibat dalam perilaku mabuk-mabukan. Ia menyampaikan bahwa selain program edukasi dan pembinaan, pemerintah kelurahan juga menyediakan akses layanan rehabilitasi bekerja sama dengan Puskesmas dan lembaga-

lembaga terkait. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Karang Taruna dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Karang Taruna menjalin kerja sama dengan Pemerintah, pemerintah daerah tingkat provinsi, pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota, pihak Kecamatan, Desa, atau Kelurahan, serta melibatkan potensi sumber kesejahteraan sosial, badan usaha, dan komponen masyarakat lainnya. Karang Taruna memiliki fungsi : (a) Administrasi dan manajerial merupakan penyelenggaraan keorganisasian dan administrasi Kesejahteraan Sosial Karang Taruna. (b) Fasilitasi merupakan upaya mengembangkan organisasi, meningkatkan kapasitas generasi muda, pemberian kemudahan, dan pendampingan untuk generasi muda dan masyarakat. (c) Mediasi merupakan upaya menengahi penyelesaian permasalahan sosial yang ada di masyarakat. (d) Komunikasi, informasi, dan edukasi merupakan upaya melakukan komunikasi dan memberikan informasi untuk sosialisasi kebijakan, program, dan kegiatan Pemerintah, pemerintah daerah, Karang Taruna, badan usaha, dan/atau mitra kerja. (e) Pemanfaatan dan pengembangan teknologi merupakan upaya mengoptimalkan penyelenggaraan organisasi dan program kerja melalui metode dan teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi. (f) Advokasi sosial merupakan upaya untuk melindungi dan membela generasi muda dan masyarakat yang dilanggar haknya. (g) Motivasi merupakan upaya memberikan semangat dan memacu pencapaian prestasi generasi muda. (h) Pendampingan merupakan upaya untuk menjalin relasi sosial dengan kelompok yang diberdayakan menggunakan berbagai sumber dan potensi guna meningkatkan Kesejahteraan Sosial. (i) Pelopor merupakan upaya merintis dan menggerakkan inovasi dan kreativitas dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial dan pengembangan generasi muda.

Hal ini menunjukkan adanya sinergi lintas sektor, di mana Karang Taruna mengambil peran preventif dan edukatif, sementara pemerintah dan lembaga kesehatan menangani aspek pemulihan dan reintegrasi sosial.

3.2 Hambatan yang di hadapi oleh Organisasi Karang Taruna dalam menanggulangi kenakalan remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram

a. Hambatan Internal Karang Taruna

1) Rendahnya Partisipasi Remaja

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Karang Taruna dan beberapa informan, terungkap bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran remaja mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam organisasi ini. Remaja lebih tertarik pada kegiatan yang lebih dekat dengan gaya hidup mereka, seperti hiburan yang bersifat konsumtif dan kurang produktif. Selain itu, program-program yang diselenggarakan oleh Karang Taruna juga dinilai kurang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kegiatan yang lebih relevan dengan perkembangan remaja, seperti pelatihan keterampilan atau seni, belum banyak disediakan. Sejalan dengan pendapat Emile Durkheim (1893) Masyarakat dilihat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut mempunyai suatu pola untuk memenuhi kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat “patologis”. Sebagaimana pada karang taruna di Kelurahan Monjok, setelah peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa warga dan pengurus karang taruna di Kelurahan Monjok yang menjadi kendala selain dari kurang minatnya para remaja, kendala minim nya kas karang taruna untuk membuat kegiatan atau kendala ekonomi yang menjadi permasalahan utama. fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bilamana dalam kehidupan ekonomi mengalami pasang-surut yang keras, maka bagian ini akan berpengaruh kepada bagian yang lain dari sistem itu dan akhirnya sistem sebagai keseluruhan. Sistem depresi yang parah dapat menghancurkan sistem lainnya, seperti halnya sistem keluarga dan sistem-sistem lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan karakteristik remaja saat ini.

2) Keterbatasan Dana dan Fasilitas

Sebagian besar informan dan subjek penelitian menyebutkan keterbatasan dana sebagai salah satu hambatan besar dalam mengembangkan kegiatan yang kreatif dan bermanfaat. Karang Taruna mengandalkan iuran anggota dan sponsor untuk membiayai kegiatan, namun dana yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk mengadakan program-program yang berkelanjutan. Hal ini membatasi kemampuan Karang Taruna untuk menarik lebih banyak remaja atau mengadakan program yang lebih inovatif dan menarik. Keterbatasan dana ini menyebabkan program yang diselenggarakan oleh Karang Taruna tidak dapat berjalan dengan optimal. Tanpa adanya pendanaan yang stabil dan memadai, kegiatan yang dilakukan cenderung bersifat sementara dan tidak memiliki daya tarik yang cukup untuk bersaing dengan pengaruh negatif dari lingkungan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengembangkan sistem pendanaan yang lebih berkelanjutan, misalnya dengan mencari sumber dana alternatif melalui kerja sama dengan sektor swasta atau pemerintah.

b. Hambatan Eksternal Karang Taruna

1) Pengaruh Lingkungan Sosial

Semua informan dalam penelitian ini sepakat bahwa pengaruh lingkungan sosial menjadi salah satu faktor utama yang menghambat upaya Karang Taruna. Di lingkungan sekitar, remaja memiliki akses mudah ke minuman keras dan terpengaruh oleh budaya permisif yang mendukung perilaku negatif. Selain itu, tekanan dari teman sebaya juga seringkali mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan.

Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku negatif membuat remaja lebih mudah terjerumus dalam kenakalan. Tanpa adanya kontrol sosial yang efektif, remaja akan lebih sulit diatur dan lebih rentan terpengaruh oleh budaya yang tidak sehat. Sejalan dengan pendapat Tamimi Anas (2024) menyatakan bahwa lingkungan sosial, termasuk keluarga dan sekolah, memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku remaja. Lingkungan keluarga yang memberikan pengawasan dan perhatian yang baik akan membentuk perilaku positif dalam diri anak, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih untuk memperkuat pengawasan dari masyarakat sekitar dan menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku positif bagi remaja.

2) Kurangnya Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Seluruh informan menyatakan bahwa dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pihak sekolah terhadap kegiatan Karang Taruna sangat minim. Dalam banyak kasus, keluarga tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna. Padahal, keluarga seharusnya menjadi garda terdepan dalam mengawasi dan membimbing perilaku remaja. Ketidak terlibatan keluarga dalam pengawasan dan pendampingan remaja menyebabkan pengawasan primer terhadap remaja menjadi lemah. Karang Taruna, meskipun memiliki program yang baik, tidak dapat berjalan maksimal tanpa adanya dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Travis Hirschi (1969) menyatakan bahwa individu yang memiliki ikatan kuat dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat cenderung lebih patuh terhadap norma sosial. Kurangnya ikatan ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan keluarga lebih aktif dalam setiap kegiatan Karang Taruna agar tujuan organisasi ini tercapai dengan lebih efektif.

3) Lemahnya Penegakan Hukum

Salah satu hambatan eksternal yang juga mencuat dalam wawancara adalah lemahnya penegakan hukum terkait peredaran minuman keras di lingkungan remaja. Informan menyebutkan bahwa meskipun ada peraturan mengenai pembatasan usia konsumsi alkohol, namun penegakan hukum yang lemah membuat

remaja mudah memperoleh minuman keras. Tanpa adanya penegakan hukum yang tegas dan konsisten, upaya pencegahan yang dilakukan oleh Karang Taruna tidak akan efektif. Hukum harus berfungsi sebagai penghalang terhadap perilaku negatif, dan penegakan hukum yang lebih ketat perlu dilakukan untuk mengurangi akses remaja terhadap alkohol dan bahan berbahaya lainnya. Kolaborasi antara Karang Taruna dan aparat penegak hukum sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja. Sejalan dengan pendapat M. Arifin (2019) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma, hukum, dan aturan dalam masyarakat. Untuk menanggulangnya, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan formal, pendirian organisasi pemuda seperti Karang Taruna, penyediaan fasilitas rekreasi, dan pembentukan pengadilan anak. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja dan mencegah perilaku menyimpang. Berdasarkan analisis hambatan internal dan eksternal yang dihadapi oleh Karang Taruna, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi bersifat multi-dimensional. Faktor internal yang terdiri dari rendahnya partisipasi remaja, keterbatasan dana, dan kurangnya SDM ahli perlu diatasi dengan cara yang lebih strategis, seperti mengadaptasi program yang sesuai dengan minat remaja dan mencari sumber pendanaan alternatif. Di sisi eksternal, faktor lingkungan sosial, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta lemahnya penegakan hukum menjadi hambatan yang besar bagi Karang Taruna. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan sinergi lintas sektor antara Karang Taruna, keluarga, masyarakat, sekolah, dan lembaga penegak hukum untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi remaja.

3.3 Solusi Karang Taruna dan pemerintah kelurahan dalam menanggulangi kenakalan remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram.

Solusi yang diusulkan oleh Karang Taruna dan Pemerintah Kelurahan Kegiatan Positif sebagai Alternatif untuk Remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 (Ketua Karang Taruna Monjok) dan subjek 2 (Wakil Ketua Karang Taruna Monjok), serta semua informan penelitian, disimpulkan bahwa Karang Taruna dan Pemerintah Kelurahan Monjok telah mengadakan berbagai kegiatan positif yang bertujuan untuk memberikan alternatif bagi remaja agar mereka terhindar dari perilaku negatif, termasuk mabuk-mabukan. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan keterampilan, olahraga, dan seni. Menurut Subjek 1, kegiatan tersebut dirancang untuk membantu remaja mengembangkan potensi mereka dan mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan yang merugikan seperti mabuk-mabukan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan remaja kesempatan untuk menyalurkan energi mereka ke hal-hal yang lebih produktif. Solusi ini berfokus pada pemberian alternatif yang lebih bermanfaat bagi remaja, serta mencegah mereka terjerumus dalam kenakalan remaja. Kegiatan keterampilan, olahraga, dan seni memungkinkan remaja untuk mengembangkan kemampuan diri yang positif dan pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri. Namun, efektivitas dari solusi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif remaja dan keterlibatan keluarga serta masyarakat dalam mendukung program-program tersebut. Untuk itu, perlu adanya upaya lebih untuk mengadaptasi kegiatan yang lebih menarik bagi remaja dan melibatkan mereka secara lebih aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

1) Pembinaan dan Penyuluhan tentang Dampak Mabuk-Mabukan

Salah satu solusi yang juga diajukan oleh Karang Taruna dan Pemerintah Kelurahan adalah pembinaan dan penyuluhan yang rutin diberikan kepada remaja mengenai dampak buruk dari kenakalan remaja, khususnya mabuk-mabukan. Semua informan, baik dari Karang Taruna maupun Pemerintah Kelurahan, sepakat bahwa penyuluhan ini penting untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya mabuk-mabukan bagi kesehatan fisik dan mental mereka, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Pembinaan ini dilakukan dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya. Pembinaan dan penyuluhan merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam menanggulangi kenakalan remaja, khususnya mabuk-mabukan.

Meskipun demikian, dampak dari penyuluhan ini akan lebih maksimal jika dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan banyak pihak, termasuk tokoh masyarakat, keluarga, dan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar dan Sartono (1998) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan salah satu teknik bimbingan yang penting dalam membantu individu mengatasi masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral. Penyuluhan agama, khususnya, berperan dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral. Selain itu, penyuluhan yang efektif harus didesain dengan cara yang menarik dan relevan bagi remaja agar mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan.

2) Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat, Sekolah, dan Keluarga

Semua informan mengungkapkan bahwa Karang Taruna dan Pemerintah Kelurahan berusaha untuk memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti sekolah, tokoh masyarakat, dan keluarga. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat dukungan terhadap program-program yang dilakukan oleh Karang Taruna, sekaligus meningkatkan kontrol sosial yang efektif di tingkat masyarakat. Dalam hal ini, keluarga diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mengawasi perilaku remaja di rumah dan mendukung kegiatan positif yang diadakan oleh Karang Taruna. Kolaborasi lintas sektor, terutama dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan remaja yang positif. Sejalan dengan pendapat Zimmerman (2000), mengemukakan ada tiga dimensi pemberdayaan: pemberdayaan psikologis, pemberdayaan organisasional, dan pemberdayaan komunitas. Pemberdayaan psikologis berfokus pada pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan remaja untuk mempengaruhi kejadian dalam hidup mereka. Pemberdayaan organisasional di Karang Taruna melibatkan pengembangan struktur dan praktik yang mendukung inisiatif dan kepemimpinan remaja. Sementara itu, pemberdayaan komunitas mengacu pada proses di mana remaja di Kelurahan Monjok berkontribusi dan mempengaruhi perubahan sosial yang lebih luas dalam komunitas mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peran aktif Karang Taruna MONDIAL dalam menanggulangi kenakalan remaja, khususnya perilaku mabuk-mabukan. Melalui Pencegahan dan penanggulangan permasalahan sosial melalui rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Peran tersebut diwujudkan dengan cara mengadakan program melalui beberapa divisi, yakni pendidikan, keagamaan, sosial serta UMKM. Program-program tersebut dilaksanakan secara terstruktur di lokasi-lokasi yang strategis, seperti masjid, balai kelurahan, atau aula terbuka, dengan terjadwal. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memberikan alternatif kegiatan yang konstruktif bagi remaja.

2. Terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Karang Taruna dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Monjok khususnya perilaku mabuk-mabukan. Hambatan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini mencakup kurangnya sumber daya manusia yang terampil, keterbatasan dana dan fasilitas, serta kurangnya partisipasi remaja dalam mengikuti program yang di lakukan karang taruna. Selain itu ada faktor eksternal meliputi pengaruh negatif teman sebaya, akses mudah terhadap alkohol, kebiasaan nongkrong hingga larut malam, dan kurangnya dukungan dari orang tua.

3. Terdapat solusi Karang Taruna dan pemerintah kelurahan dalam menanggulangi kenakalan remaja (Mabuk-mabukan) di Kelurahan Monjok. Solusi yang dilakukan melalui kerja sama antara Karang Taruna dan Pemerintah Kelurahan. Upaya ini diwujudkan dengan mengadakan kegiatan positif seperti pelatihan dan pembinaan, serta melibatkan sekolah, tokoh masyarakat, dan keluarga dalam mendukung program-program karang taruna. Pemerintah turut berperan aktif dengan memberikan anggaran, fasilitas, dan

mendorong penguatan aturan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan remaja ke arah yang lebih positif.

Referensi

- Admosudirjo, Prajudi. 2001. Teori Kewenangan. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Andikha, M. A. 2023. Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Moral Generasi Muda di Kelurahan Cilangkap Kota Jakarta Timur (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ardiansyah, Yuliatin dkk. 2021. Peran Karang Taruna Dalam Penumbuhkembangan Moral Generasi Muda. Mataram: Juridiksiam.
- Arifianto, R. (2017). Peran karang taruna dalam pemberdayaan pemuda melalui pelatihan karawitan gamelan jawa dusun plumbon kelurahan ngadirejo kecamatan eromoko wonogiri. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(1), 27-39.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami penelitian kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, dkk (2020). Peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Masyarakat Desa Cangkung Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial, 18(3), 82-90.
- Bungin. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Cahyanti, E. N. (2015). Peran karang taruna dalam mengurangi pengangguran pemuda di Desa Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2(3), 892-906.
- Desmita, 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Friedman, M. Marilyn. 1998. Keperawanan keluarga : Teori dan Praktik. Jakarta: EGC.
- Gulo. (2010). Metodologi Penelitian. Grasindo.
- Hardani, Ahyar, and Dkk. 2020. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. (2012). Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. Journal of Community & Applied Social Psychology, 22, 379-389. doi: 10.1002/casp.2124
- Istiqomah dan Eni., 2014. Nilai Anak Pada Keluarga Petani Kelapa Sawit (Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis). Jom FISIP. 1 (2) :1 – 15.
- Karismawati, Dzurri Wahidah. Studi tentang faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan pernikahan dini di kecamatan kemlagi kabupaten Mojokerto. Diss. State University of Surabaya, 2013.
- Kartini Kartono. 2010. Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja, Jakarta: CV. PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. 1992. Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja. Jakarta : Rajawali Press.
- Laroza, W. (2019). Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Moral Remaja Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- L-exy J. Moleong, 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mahardika, 2014. Pengertian karang taruna. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT.
- Muhammad, Arni. (2011). Komunikasi Organisasi. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nanda, A. P. (2023). Peran Aktif Karang Taruna Dalam Membangun Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Pada Karang Taruna Desa Banar Joyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ny. Y Singgih Gunarsa dan D Singgih Gunarsa. 1989. Psikologi Remaja. Jakarta: Bapak Gunung Remaja.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna.
- Putra, N. M. (2022). Peran Karang Taruna Dalam Mengatasi Masalah Sosial Remaja Perspektif Agama Islam Di Desa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.

- Rizky, R. M. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Anak di SMP Negeri 31 Purworejo
The Parenting Parents in Overcoming Child Mischief at State Junior High School 31 Purworejo.
- Santrock, J. W. 2011. Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Sartono, S. 1985. Pengurangan Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta. Laporan penelitian UI. Jakarta: Persada
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Sofyan S. Willis. 2014. Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Syafruddin, Wadi, & Suud. 2020. Industri Pariwisata Dan Mobilitas Pekerjaan Perempuan Di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Kuta Lombok. Society (1), 136-146
- Widayatun, T. R. 1999. Ilmu Prilaku. Jakarta: CV. Sangung Seto
- Zakiah Daradjat. 1982. Pembinaan Remaja, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat. 1989. Kesehatan Mental, Jakarta: CV Mas Agung